

KONTEKSTUALISASI PENGENALAN BUDAYA INDONESIA DALAM PRAKTIK BAIK GURU BAHASA INDONESIA DI MALAYSIA

Satria Nugraha Adiwijaya*

satrianugrahaadiwijaya@unimma.ac.id

Universitas Muhammdiyah Magelang

Ariq Cindra Kumiawan

firstblood3@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Metro

Aulia Nabila

aulianabila1258@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Metro

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 10th

Oct 2025 Received in

Revised Form Date: 27th Oct

2024 Accepted Date: 29th

Oct 2025 Published online

Date 31th Oct 2025

Keyword: *Narrative Inquiry,*
Sekolah Indonesia Luar
Negeri

Learning experience is the outcome obtained during learning. Moreover, experience is an aspect that educators can rely on in the development of science and culture. This research examines Indonesian language teachers' strategies in introducing culture to students at the Kota Kinabalu Indonesian School. This research uses a narrative inquiry approach to describe the experiences of Indonesian language educators in introducing Indonesian culture to students. The data collection used was semi-structured interviews conducted with Indonesian language teachers.

Specifically, this research found: educators' learning experiences can be a strategy for introducing Indonesian culture through the selection and use of teaching materials, media and learning models that are adapted to the students' culture. In connection with the strategies or schemes used by educators in an effort to introduce Indonesian culture, educators collaborate with other educators to introduce Indonesian culture to multicultural students. Furthermore, it was found that the barriers of cultural differences and social life presented in teaching materials were seen as a challenge for teaching Indonesian language as well as Indonesian culture. These findings are assumed to be able to bridge further research on the development of teaching materials

PENDAHULUAN

Beberapa peneliti melaporkan bahwa konteks bahasa pada sekolah telah menjadi landasan pengenalan budaya. Dalam konteks ini, fenomena *cross cultural understanding* menjadi upaya konkret dalam memperkenalkan budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia (Nurhadi, 2006). Pengaruh budaya tersebut layaknya dua sisi mata uang (Faucalt, 2002). Dapat dikatakan bahwa mempelajari bahasa Indonesia merupakan jembatan mengenal budaya Indonesia sehingga menimbulkan rasa persahabatan antarbangsa. Akan tetapi, pemahaman bahwa bahasa merupakan jembatan bagi pengenalan budaya belum mendeskripsikan tentang pengajaran pengenalan budaya secara utuh. (Tseng, 2019)

Pada acuan pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti memiliki asumsi bahwa kontekstualisasi budaya Indonesia menjadi hal umum dan lazim diterapkan di Indonesia. Akan tetapi, menjadi hal menarik karena kontekstualisasi budaya ini diterapkan pada SILN yang notabene peserta didik tersebut merupakan anak-anak Indonesia yang telah beradaptasi dengan budaya negara asing.

Berdasarkan data yang dihimpun dari laman dapodik Kemdikbud, diperoleh data bahwa SILN Kota Kinabalu memiliki jumlah siswa terbanyak dibanding SILN lainnya yang tersebar di berbagai negara. Secara umum, jumlah siswa di SILN Kota Kinabalu mencapai 1231 siswa yang tersebar di jenjang SD, SMP, dan SMA. Dalam hal ini, jenjang SMA memiliki jumlah siswa terbanyak, yaitu 517 siswa. Fenomena tersebut menjadi hal menarik karena secara konsepsi, komunitas belajar memiliki ciri khas tertentu sebagai penanda (Sari dan Siswanto, 2021) sehingga membentuk ketahanan budaya (Mori, M., McDermott, R., Sagala, S., & Wulandari, Y., 2019) yang kuat.

Lebih lanjut, berdasarkan data laman sekolah SILN Kota Kinabalu, jumlah guru di SILN Kota Kinabalu, yaitu 3 orang dengan persebaran 2 guru berpendidikan S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, 1 Guru berpendidikan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan validasi jumlah guru Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh peneliti kepada Waka Humas SILN Kota Kinabalu dan validasi kepegawaian guru saat dilakukan wawancara awal. Jumlah tersebut menjadi jumlah terbanyak dibandingkan SILN lainnya. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di SILN lainnya tetap berjalan dengan memberdayakan guru mata pelajaran berbeda karena berbagai faktor, di antaranya kebijakan pemerintah.

Hal tersebut menjadikan SILN Kota Kinabalu menjadi sekolah yang representatif dari aspek profesionalitas guru yang sesuai dengan bidang pelajaran sehingga berpeluang menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Terlebih lagi, dengan adanya integrasi informasi budaya sebagai bagian dari pembelajaran bahasa.

Lebih lanjut, peran guru Bahasa Indonesia bukan hanya berkaitan dengan sisi kognitif semata, melainkan juga kampanye budaya. Hal tersebut memberikan pandangan bahwa guru Indonesia yang berada di luar negeri memiliki tugas ganda, sebagai pendidik dan penyebar budaya. Secara implisit, tugas guru sebagai pendidik memiliki fokus pada capaian pendidikan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, guru Indonesia yang berada di luar negeri juga memiliki tugas eksplisit, yaitu sebagai penyebar budaya Indonesia kepada peserta didik. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya pengenalan secara cepat bagi peserta didik di negara luar (Aldosari, 2019).

Padahal dalam konteks ini, pembelajaran dilakukan di luar negeri untuk siswa keturunan Indonesia di luar negeri sehingga komponen pengenalan budaya Indonesia menjadi aspek yang perlu diperhatikan (Huang & Tsu, 2011) oleh pendidik bahasa Indonesia. Terlebih lagi, bahan ajar yang digunakan pada sekolah Indonesia luar negeri belum didesain untuk mengakomodasi budaya Indonesia karena masih terfokus pada terbitan bahasa negara tersebut (Nuruddin dkk., 2022). Oleh karena itu, pengenalan budaya Indonesia melalui pembelajaran bahasa Indonesia menjadi upaya untuk menarik peserta didik asing agar belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Wakil Kepala SIKK, diperoleh informasi bahwa terdapat jarak pembelajaran antara siswa keturunan dan asli Indonesia karena perbedaan budaya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kontekstualisasi budaya Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia masih yang masih terbatas. Akan tetapi, berdasarkan analisis aspek tersebut, peneliti berasumsi bahwa pendidik bahasa Indonesia di SILN berupaya mengenalkan budaya Indonesia yang dikontekstualkan pada bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian berkaitan dengan strategi pemertahanan nilai-nilai ke-Indonesia-an telah dilakukan. Sofyan, dkk. (2019) menjelaskan bahwa peserta didik yang bersekolah di SILN memiliki keterikatan nasionalisme dengan Indonesia meskipun memiliki perbedaan sekolah, budaya, dan agama. Keterikatan tersebut karena peran guru yang membudayakan nilai ke-Indonesia-an kepada peserta didik

secara masif. Pengalaman dan peran guru menjadikan keberhasilan peran ganda dalam aspek pembelajaran sehingga diperlukan penyebarluasan pengetahuan dan keterampilan agar diadaptasi oleh sesama guru.

Bertumpu pada argumen tersebut, studi ini bersifat *narrative inquiry*. Hal tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena yang belum mendapat sorotan berdasarkan pengalaman pelaku kegiatan. Hasil penelitian ini diyakini memberikan distingsi dan peningkatan kampanye budaya Indonesia melalui pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Malaysia.

METODE

Penelitian ini bertumpu pada *narrative inquiry* yang didasarkan pada pengalaman lapangan guru Bahasa Indonesia dalam upaya mengenalkan budaya Indonesia di Malaysia. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara semi terbuka yang telah divalidasi oleh ahli untuk menggali pengalaman lapangan pengenalan budaya yang dilakukan oleh narassumber. Sampel yang digunakan, yaitu sampel jenuh berupa tiga orang guru Bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu Malaysia. Pada tahap analisis data, peneliti mengadopsi urutan analisis menurut Tsui (200&), yaitu 1) mengurutkan data, dari partisipan awal hingga akhir, 2) memilah dan mengelompokkan data secara terstruktur, dan 3) menganalisis data berdasarkan kerangka penelitian -tugas guru sebagai pemelajar dan tugas sosialisasi budaya serta pengalaman pengenalan budaya Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengalaman Pendidik Bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Malaysia sebagai Pengajar dan Pemandu budaya Indonesia

Perihal beban dan peran ganda seorang pendidik Bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, Panji secara pasti menekankan distingsi lebih bahwa meskipun berstatus sekolah negeri, Sekolah Indonesia Kota Kinabalu berbeda dengan sekolah Indonesia yang berada di dalam negeri. Sekolah Indonesia Kota Kinabalu bukan hanya menawarkan dan menyajikan kurikulum pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional melainkan juga sebagai pranata budaya terdepan. Hal tersebut menggambarkan bahwa status guru di sekolah Indonesia Kota Kinabalu tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran berbasis kurikulum semata tetapi juga sebagai usaha deklarasi pengenalan budaya Indonesia kepada peserta didik diaspora yang beragam.

Panji berpandangan bahwa multicultural peserta didik di SIKK menjadi aset penting yang perlu dijaga dan diarahkan guna mengenal bahasa Indonesia sekaligus budaya Indonesia dalam pembelajaran. Bertolak dari hal tersebut, budaya dan bahasa Indonesia menjadi dua aspek yang dapat dikolaborasikan dalam pembelajaran sehingga dalam mengintervensi kognitif dan afektif peserta didik. Poin tersebut menjadi nilai yang perlu dieksplorasi lebih jauh agar dapat diseminasikan dalam, baik antarpendidik dan peserta didik maupun antarpeserta didik sehingga peran guru menjadi lebih kompleks dan berkesinambungan.

Fatwa telah mengabdikan sebagai guru Bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu sejak 27 September 2016. Saat ini, Fatwa berstatus kepegawaian sebagai guru kontrak. Sejak pertama kali diangkat sebagai guru Bahasa Indonesia, Fatwa fokus pada aspek pembelajaran dan pengenalan budaya Indonesia bagi peserta didik. Pengalaman mengajar dan belajar Fatwa di SIKK telah mencapai 8 tahun yang artinya, Fatwa telah merasakan dua pergantian kurikulum pembelajaran. Konsentrasi dan pengalaman belajar tersebut menjadi bukti konsistensi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di SIKK.

Berkaitan dengan paradigma tugas ganda pendidik Bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, baik sebagai pendidik Bahasa Indonesia sekaligus pengenalan budaya Indonesia, Fatwa menjelaskan bahwa seorang

pendidik di sekolah Indonesia luar negeri tidak hanya mengarah pada pembelajaran kognitif dan afektif semata, tetapi juga perlu menyasar aspek kebudayaan Indonesia. Dalam aspek konseptual, pendidik Bahasa Indonesia dituntut segera menginfiltrasikan budaya-budaya Indonesia dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah peserta didik. Pendidik Bahasa Indonesia di sekolah Indonesia luar negeri secara masif perlu mengampanyekan pengenalan bahasa dan budaya Indonesia secara bersama-sama dan komprehensif. Hal tersebut sebagai upaya konkret dan dukungan terhadap pengakuan bahasa Indonesia yang menyebar diberbagai dunia. Dalam aspek keterampilan berbahasa, pendidik perlu menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan pengalaman belajar peserta didik sebagai salah satu syarat pemerolehan dan pemertahanan pengetahuan. Pendidik juga perlu mengkonkretkan budaya-budaya Indonesia kepada peserta didik diaspora yang tidak sedikit belum pernah mengunjungi Indonesia. Hal-hal demikian menjadi salah satu ciri khas pembelajaran dan tantangan yang dialami oleh pendidik dan peserta didik dalam koridor transfer pengetahuan dan pembelajaran.

Dalam hal cara atau skema lain yang pernah dan sedang dilakukan pendidik Bahasa Indonesia dalam mengenalkan budaya Indonesia melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, Fatwa lebih dulu memberikan deskripsi dan visualisasi budaya Indonesia kepada peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengakomodasi peserta didik yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Indonesia. Piranti tersebut menjadi jembatan filosofis, terutama dalam aspek awal pengenalan budaya yang inklusif.

Terlebih lagi, penggunaan piranti tersebut juga sebagai upaya mencegah gagap budaya yang mungkin dialami peserta didik karena perbedaan budaya sehari-hari dan budaya dalam pengetahuan Indonesia. Dewasa ini, pembelajaran budaya bukan lagi menjadi properti yang hanya diemban negara asal budaya sehingga diperlukan pengenalan budaya yang melintasi berbagai budaya asing (*cross cultural*). Dalam fase tersebut, peserta didik seolah-oleh deprogram untuk tidak me-reset pengetahuan budaya yang telah diperoleh di dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses yang dilakuka tidak hanya

berjalan pada aspek sekolah saja, tetapi juga merambat hingga sosial di masyarakat. Harapannya, melalui penggunaan bahasa Indonesia, konkretisasi budaya Indonesia lebih mudah diasumsikan oleh peserta didik.

Ketika dikaitkan dengan pertanyaan praktik atau skema lain yang digunakan sebagai media pembelajaran dan pengenalan budaya, Fatwa memberikan contoh "... penggunaan cerita rakyat sebagai salah satu media belajar budaya." Langkah tersebut dipandang eksklusif untuk mengenalkan budaya Indonesia secara mafif. Fatwa tampak optimis Ketika peserta didik ternyata memiliki minat untuk menelisik lebih jauh tentang media dan bahan ajar yang digunakan tersebut untuk mengenalkan budaya Indonesia.

Syaeful telah menjadi pengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu sejak tahun 2016. Dalam perjalanan dan pengalaman mengajar tersebut, Syaeful telah mengalami perubahan kurikulum nasional yang berlaku di SIKK. Perubahan tersebut mengalami proses adaptasi pengajaran dan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan kurikulum. Syaeful memiliki argumen bahwa penguasaan Bahasa Indonesia pada peserta didik diaspora di SIKK mampu menjadi jembatan pengetahuan tentang budaya Indonesia. Hal tersebut didasarkan adanya perbedaan bahasa ibu yang digunakan oleh peserta didik sehingga memunculkan perbedaan makna kata yang digunakan dalam komunikasi belajar. Syaeful memiliki pandangan bahwa penguasaan bahasa Indonesia bukan hanya dilakukan untuk menuntaskan pembelajaran semata, melainkan juga sebagai sebuah pembiasaan yang berkelanjutan.

Berkaitan dengan tugas ganda, sebagai pendidik dan pengenal budaya Indonesia, yang menjadi label guru Bahasa Indonesia di SIKK, Syaeful setakat dengan konsekuensi bahwa garda terdepan pengenalan budaya Indonesia bagi peserta didik diaspora adalah guru. Pentingnya kolaborasi antar segmen menjadi hal penting yang harus diperhatikan dan didahulukan. Terlebih lagi, Syaeful menjelaskan bahwa konteks lingkungan kedaerah yang kuat pada peserta didik menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran bahasa dan pengenalan budaya Indonesia. Syaeful mngedepankan pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik diaspora di SIKK harus diimbangi dengan *reward and punishment* agar ada paksaan kognitif yang melekat pada pola pikir

peserta didik. Artinya, konsep pembelajaran bukan lagi sekadar transfer pengetahuan tetapi lebih pada pembiasaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Lebih dalam, Syaeful menuturkan bahwa terdapat stigma dalam kebiasaan peserta didik bahwa pembelajaran hanya berlaku di kelas saja, selepas itu mereka kembali kepada keseharian lokal yang lepas dari pembelajaran. Dengan kata lain, transfer pengetahuan yang dilakukan tidak memiliki dampak kesan pada peserta didik karena faktor tertentu, yaitu perbedaan bahasa pada kehidupan komunal di masyarakat dan tidak terkoneksinya antara visual pengetahuan dan visual pengalaman peserta didik tentang budaya Indonesia.

Cara Pendidik Bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Malaysia sebagai Pengajar dan Pemandu Budaya Indonesia

Selanjutnya, bertolak dari pertanyaan tentang cara atau strategi pengenalan budaya Indonesia melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SIKK, Panji mendeklarasikan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak selamanya mudah. Hal tersebut karena adanya perbedaan budaya, tempat tinggal, aktivitas keseharian yang dialami oleh peserta didik. Secara taktikal dan konseptual pembelajaran, integrasi budaya Indonesia ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembeda dengan sekolah lainnya di dalam negeri. Terlebih lagi, asumsi dan fakta lapangan bahwa multikultural dan multi-etnis yang terjadi pada peserta didik di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu semakin memperkuat pembeda tersebut. Akan tetapi, konsep perbedaan yang terjadi tersebut dapat dipraktikkan sebagai sebuah keunggulan pembelajaran. Pendidik mengenalkan hal baru -budaya Indonesia- melalui penyajian bahan ajar yang berimipitan dengan bahasa Indonesia kepada peserta didik. Pemilihan dan penggunaan bahan ajar yang direlevansikan dengan budaya Indonesia mampu menjadi jembatan pembelajaran multikultural dari aspek kognitif, afektif, dan sosial budaya.

Pendidik dapat memvisualkan budaya Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pemilihan bahan ajar sehingga pengetahuan yang semula abstrak dapat menjadi konkret bagi peserta didik. Panji menuturkan

bahwa pemilihan bahan ajar bernuansi budaya Indonesia mampu menarik perhatian peserta didik untuk belajar bahasa Indonesia sekaligus budaya Indonesia. Panji mencontohkan bentuk konkret peran pendidik mengenalkan budaya Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berupa pembiasaan berbahasa Indonesia dalam kelas, komunikasi luar kelas melalui grup WhatsApp, dan pembiasaan pembelajaran yang diadopsi dari budaya Indonesia yang masih melekat pada pendidik yang kemudian ditransfer kepada peserta didik.

Lebih dalam, Panji menyebutkan bahwa ada kolaborasi program pengenalan budaya Indonesia antara SIKK dan *stakeholders* terkait di Malaysia mampu menjadi penghubung kebutuhan pembelajaran yang belum difasilitasi secara maksimal oleh pendidik. Panji mencontohkan kepaduan dan kerja sama Lembaga antara SIKK dan perwakilan pemerintah Indonesia di Malaysia. Beberapa kegiatan unggulan berupa repatriasi diaspora bagi peserta didik untuk kembali ke Indonesia melalui program beasiswa. Ketika program tersebut dikontekstualisasikan secara masif kepada peserta didik, antusiasme peserta didik semakin meningkat untuk belajar dan kembali ke Indonesia. Fakta tersebut menandakan bahwa program pembelajaran bahasa Indonesia mampu bersinggungan positif terhadap pengenalan budaya Indonesia kepada peserta didik di tengah-tengah perbedaan bahasa dan budaya pada peserta didik dan pendidik.

Lebih lanjut Panji mendeskripsikan bahwa perbedaan kosa kata dan makna bahasa yang terjadi antara peserta didik dan pendidik menjadi khasanah yang perlu mendapat perhatian. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak bias menerima esensi pembelajaran. Sebagai penguasaan utama, Panji kembali menitik beratkan perhatian pada khasanah dan perbedaan budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. Titik tolak pendapat bahwa perbedaan budaya perlu diselaraskan dalam ranah pengenalan budaya bagi peserta didik yang multicultural menjadi hal yang digarispawahi. Panji menegaskan dualisme peran yang perlu menjadi perhatian pendidik di SIKK, yaitu menjadi penyelia budaya dan pembelajaran di kelas.

Selain itu, Pada rangkaian akhir perihal pengalaman yang dimiliki, Fatwa mengungkapkan bahwa pendidik Bahasa Indonesia di sekolah Indonesia luar negeri, memiliki kewajiban untuk mengkonkretkan pengalaman dan pengetahuan budaya Indonesia menjadi nyata dalam pandangan peserta didik. Kewajiban dan amanah tersebut juga menjadi tantangan yang ditemukan secara bersamaan dan berkesinambungan. Artinya, pengulangan pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan infiltrasi budaya Indonesia melalui perangkat pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan. Aspek tersebut dapat membantu dan memudahkan pendidik dalam upaya mengenalkan budaya Indonesia sekaligus membelajarkan bahasa Indonesia bagi peserta didik. Fatwa menambahkan bahwa tantangan belajar bahasa dan budaya Indonesia bukan hanya teori konsep semata, melainkan wujud konkret yang dijumpai pada peserta didik diaspora yang mengenyam pembelajaran di sekolah Indonesia luar negeri. Terlebih lagi, faktor perbedaan budaya, bahasa, sosial, dan kebiasaan perilaku memberikan efek domino bagi perkembangan tujuan pembelajaran yang dicanangkan sesuai kurikulum dan kehidupan bermasyarakat peserta didik.

Narasumber selanjutnya mengungkapkan bahwa penggunaan media belajar yang relevan dengan pengalaman, pembiasaan berbahasa Indonesia saat di sekolah, kolaborasi kreasi dengan berbagai lembaga sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik berkaitan budaya Indonesia. Melalui cara tersebut, juga diselipin dengan *punishment and reward* sebagai reaksi terhadap luaran dan proses belajar peserta didik. Syaeful menegaskan bahwa *punishment and reward* yang diberikan bukan dalam bentuk kekerasan, melainkan drill kemampuan berbahasa bagi peserta didik.

Pembahasan

Penelitian yang memiliki titik tolak berdasarkan pengalaman pendidik ini didasarkan pada dua pertanyaan utama, yaitu mendeskripsikan pengalaman pendidik sebagai pembelajar dan penyebar luas budaya dan cara yang digunakan dalam mengemban tugas tersebut. Data penelitian pengalaman ini diwujudkan oleh tiga pendidik bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Malaysia yang secara nyata mendeskripsikan

adanya tanggung jawab moral untuk mengenalkan budaya Indonesia secara langsung dan tidak langsung ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan pandangan pendidik, tanggung jawab mengenalkan budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia dikarenakan adanya *gap* geologis wilayah yang jauh dari Indonesia sehingga menjadi jalan untuk mempropaganda peserta didik. Selain itu, adanya kesamaan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap budaya menjadi aspek yang lekat dalam kegiatan tersebut. Pengejawantahan tersebut sebagai upaya dari manifestasi pendidikan dalam menyebarluaskan nilai-nilai ke-Indonesia-an yang diemban oleh pendidik diaspora. Terlebih lagi, status sekolah dan kepegawaian pendidik yang merupakan aset negara menjadi bagian yang berimpit pada mereka untuk menunjukkan distingsi keilmuan atau akademisi dalam membangun koneksi antarkeilmuan (Irwansyah, dkk: 2024).

Pengalaman yang dibangun oleh partisipan ini memperkuat hasil penelitian bahwa terdapat gejala budaya yang dialami oleh peserta didik diaspora, baik pra maupun pasca diaspora sehingga diperlukan penyamaan persepsi budaya asal tertentu diaspora.

Pertanyaan kedua dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan cara pendidik bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) mengontekstualkan budaya Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengalaman yang diperoleh oleh pendidik menunjukkan adanya persamaan cara yang digunakan, yaitu: 1) pemilihan dan penggunaan bahan ajar yang dinuansakan budaya Indonesia; 2) pemilihan media pembelajaran; 3) kegiatan dan kerja sama apresiasi budaya; 4) kegiatan ekstrakurikuler yang menghadirkan nuansa budaya Indonesia; 5) pembiasaan penggunaan bahasa dan budaya Indonesia dalam sekolah; 6) pementasan budaya Indonesia dalam ranah kegiatan tahunan aktif; dan 7) pembelajaran kontekstual yang bersinggungan dengan budaya Indonesia secara langsung.

Aktivitas dan praktik cara pengenalan budaya Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) menjadi pelengkap temuan penelitian bahwa sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri turut serta mengambil peran sebagai agen pengarusutamaan cinta tanah air dalam berbagai aspek pendidikan. Temuan ini mempertajam fakta bahwa peserta didik di sekolah Indonesia luar negeri tetap memberdayakan kognitif dan afektifnya terhadap perkembangan Indonesia

PENUTUP

Pendidik Bahasa Indonesia di SIKK mendeskripsikan adanya peran tambahan seorang guru yang bukan hanya berperan sebagai pendidik melainkan juga sebagai pengenalan budaya bagi peserta didik. Peran tersebut tidak dapat dipisahkan sebagai peran primer ataupun sekunder karena implikasi efek yang dimunculkan tidak berdiri sendiri tetapi berekuivalen sederajat. Narasi pengetahuan dan pendidikan yang diperoleh mampu memberikan temuan dan saran pada aspek penguatan dalam usaha pengenalan budaya Indonesia bagi peserta didik diaspora yang fenomena tersebut jarang ditemukan di sekolah dalam negeri (Indonesia).

Page | 61

Skema atau cara yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pengenalan budaya Indonesia bagi peserta didik dapat dilakukan melalui konkretisasi pengetahuan abstrak yang dimiliki oleh peserta didik. Peran pendidik untuk menentukan media, model, dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menjadi ruh yang dalam pembelajaran dan transfer pengetahuan. Skema atau cara tersebut tidak dilakukan dalam kegiatan di kelas semata tetapi dilakukan secara berkesinambungan dan menggandeng *stakeholders* terkait melalui berbagai program yang sejalan dengan pembelajaran dan pengenalan budaya bagi peserta didik

REFERENSI

- Ahsani, E. L. F., Ni'mah, N., Rifqiyani, L., Rahmawati, P., & Auliya, R. (2021). "Peran Guru dalam Mempertahankan Budaya Indonesia untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (2), 71-77. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/4138/3020>
- Aldosari, H. S. (2019.). "An Interacultural Perspective on Teaching and Learning EFL at the University Level". *Icollit*, 2, 1-14. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/11132/1.%20AN%20INTE%20RACULTURAL%20PERSPECTIVE%20ON%20TEACHING%20AND%20LEARNING%20EFL%20AT%20THE%20UNIVERSITY%20LEVEL.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Perguruan Tinggi.
- Barkhuizen, G., Benson, P., & Chick, A. (2014). *Narrative Inquiry in Language Teaching and Learning Research*. New York: Routledge.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Connelly, F.M. and Clandinin, D.J. (2006) *Narrative Inquiry: A Methodology for Studying Lived Experience*. *Research Studies in Music Education*, 27, 44-54.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research, planning, conduting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches*. London: Sage Publications
- Fauzan, F., Albantani, A. M., Arifin, F., & Umbar, K. (2023). "Analisis Konten Budaya dalam Buku Ajar BIPA 'Ramah Berbahasa Jilid I' bagi Penutur Arab". *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 8(1), 67–79. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i1.536>

Garton, S., & Graves, K. 2014. "Identifying a research agenda for language teaching materials", *The Modern Language Journal*, Vol. 98, No. 2.

Huang, L., & Xu, R. (2011). "A Study of Culture Teaching in College English Teaching". *Theory and Practice in Language Studies*, 1(6), 681–687.
<https://doi.org/10.4304/tpls.1.6.681>

Page | 63

Koentjoroningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Mulyati, S., & Sulistianingsih, E. 2019. "Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Module Development Based Local Culture for Beginner", *KEBIPAAN 2019: Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan*.

Nurhadi, O. (2006). "Peran Bahasa Indonesia Untuk Orang Asing". *Seminar Internasional PIBSI XXVIII IKIP PGRI Semarang*, XXVIII, 1-6.

<https://staffnew.uny.ac.id/upload/132236129/penelitian/PERAN+BAHASA+INDONESIA+UNTUK+ORANG+ASING.pdf>

Nuruddin, N., Budiaman, B., Ilham, A., & Arifin, A. (2022). "Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Luar Negeri dengan Model Materi Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Multikultural". *An Nabighoh*, 24(2), 171. nabighoh.v24i2.5790

Şahan, Ö., & Sahan, K. (2023). "A Narrative Inquiry Into the Emotional Effects of English Medium Instruction, Language Learning, and Career Opportunities". *Linguistics and Education*, 75, 101149.
<https://doi.org/10.1016/j.linged.2023.101149>

Salamah, S., Fathonah, E. N., Nova, D., & Rosalia, S. (2018). "Pengembangan Bahasa Indonesia melalui Diplomasi Kebahasaan di Luar Negeri: Sebuah Pengamatan Awal". *Jurnal Diglosia*, 2(2), 85-92. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1543>

Scheu, D. (1996). "Integrating Cultural Activities in the Foreign language Classroom". *Cuadernos de Filología Inglesa*, 5(1), 35-50. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=1325553>

Sholihah, M., Saddhono, K., & Anindyarini, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Dalam dan Luar Negeri (Studi Kasus Pembelajaran Teks Biografi di SMA Negeri 1 Surakarta dan Sekolah Indonesia Singapura). *Jurnal Basastra*, 6(1), 184-199. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37713>

Suherman, I., Fauziah, S. P., Roestamy, M., Bilad, M. R., Abduh, A., & Nandiyanto, A. B. D. (2023). "How to Improve Student Understanding in Learning Science by Regulating Strategy in Language Education? Definition, Factors for Enhancing Students Comprehension, and Computational Bibliometric Review Analysis". *Internasional Journal of Language Education*, 7(3). <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.56014>

Tseng, S.-F. (2019). "The Importance of Culture in Language Learning". *International Journal of Liberal Arts and Social Science*, 7(1), 30-54. <https://ijlass.org/data/frontImages/articles/Vol.7No.1/3.30-54.pdf>

Tsui, A. B. M. (2007). "Complexities of identity formation: A narrative inquiry of an EFL teacher". *TESOL Quarterly*, 41(4), 657–680. <https://doi.org/10.1002/j.1545-7249.2007.tb00098.x>

Wati, N. S., & Madkur, A. (2021). "A Narrative Inquiry into Indonesian Elementary Students' Experiences in English Online Learning during Covid-19". *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.32332/ejipd.v7i2.3718>

Wero, L. (2021). "Integrasi Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada dalam Bahan Ajar Multilingual untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar". *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 515-522. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/40867>

Widianto, E & Ida Zulaeha. (2016). "Pilihan Bahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing". *Jurnal Seloka*, 5(2), 124-135.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/05/layanan-pendidikan-indonesia-berlomba-mengejar-cita-raih-masa-depan-gemilang>

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51853/2/20.%20Haki%20Strategi%20Pertahanan%20....pdf>